

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Dongkrek di Paguyuban Krido Sakti Mejayan memiliki struktur musikal yang sederhana namun fungsional, berupa sistem ritmis murni dengan pola *ajeg* berbasis motif "dong" dan "krek" serta penggunaan nada tunggal pada seluruh instrumen. Struktur ini tidak ditujukan untuk pencapaian estetika melodi, melainkan sebagai media kolektif yang menekankan kekompakan dan efektivitas ritual. Terdapat enam instrumen utama yang kemudian berkembang menjadi tujuh dengan penambahan kendang menunjukkan adaptasi struktural tanpa kehilangan karakter dasar musikalitas. Sistem organisasi musikal Dongkrek memiliki empat layer yang saling melengkapi: inisiasi (kentongan), fondasi ritmis (bedug/kendang), identitas (korek), dan tekstur (kenong, gong beri, gong pamungkas). Kesederhanaan musikal ini justru menjadi kekuatan adaptif mudah ditransmisikan secara lisan dan efektif membangun kondisi psikologis kolektif melalui efek ostinato ritmis.

Secara simbolis, setiap elemen bunyi berfungsi sebagai sistem tanda dalam kerangka Saussure: penanda berupa bunyi fisik merujuk pada petanda berupa nilai dan kepercayaan komunal. Bunyi "*dong*" dimaknai sebagai kekuatan perlindungan, "*krek*" sebagai pembersihan wabah. Narasi pertunjukan yang melibatkan tokoh Genderuwo yang tidak diusir melainkan dijinakkan mencerminkan pandangan kosmologis Jawa tentang harmoni bahwa unsur negatif tidak harus dimusnahkan melainkan dapat diarahkan menjadi keteraturan, sebagaimana tercermin dalam filosofi *memayu hayuning bawana*.

Dari segi fungsi sosial, Dongkrek mengalami transformasi dari ritual tolak bala menjadi institusi budaya multi-fungsi (identitas, pendidikan, hiburan, ekspresi sosial), namun fungsi spiritualnya tetap bertahan sebagai fungsi laten yang dapat diaktifkan kembali dalam situasi krisis terbukti saat pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa Dongkrek bukan warisan budaya statis, melainkan institusi hidup yang adaptif. Keberlanjutannya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan nilai inti sekaligus beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah.

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dikemukakan sejumlah saran, rekomendasi, dan harapan sebagai berikut. Pertama, bagi Paguyuban Dongkrek Krido Sakti disarankan agar tetap mempertahankan otentisitas musik nada kelima di tengah arus modernisasi, sehingga paguyuban tetap menjadi garda terdepan dalam menjaga kemurnian kesenian ini dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak tergerus oleh zaman. Kedua, untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun direkomendasikan agar mendukung pemenuhan fasilitas yang memadai serta menyediakan ruang pementasan yang lebih luas, dan diharapkan pula agar program Sepasma (lomba tahunan) terus dipertahankan dan diperkuat sebagai wadah apresiasi bagi para pegiat Dongkrek. Ketiga, kepada masyarakat khususnya warga Desa Mejayan diharapkan agar turut ambil bagian secara aktif dalam setiap kegiatan yang diinisiasi paguyuban, baik yang berkaitan dengan ritual bersih desa maupun penyelenggaraan pertunjukan seni, mengingat keterlibatan masyarakat merupakan faktor determinan dalam memelihara keberlangsungan serta meningkatkan frekuensi pementasan Dongkrek. Keempat, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian pada aspek koreografi (tari dan gerak) serta melakukan studi komparatif antara versi ritual asli

dengan drama musikal ketoprak Dongkrek, dan rekomendasi kajian akustika atau psikologi musik terkait efek ostinato, guna melengkapi pemahaman holistik tentang kesenian Dongkrek dari berbagai dimensi yang belum terjangkau dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq Affandi, Slamet Subiyantoro, S. (2018). *Pemaknaan tingkat pertama (denotatif) cerita rakyat dongkrek di kabupaten madiun*. 4(2), 41–50.
- Alan P. Merriam. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Alfiati. (2017). Dongkrek madiun: antara seni, tradisi, dan religi. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*.  
<https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/189>
- Auliyaningtyas, G. (2020). Perancangan performing arts center Madiun dengan pendekatan Architecture as a Literature. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/18671>
- Ayu Pangastuti, L. (2019). (n.d.). Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun. 2019. <http://lib.isi.ac.id/>
- Bruno Nettl. (1983). *The Study of Ethnomusicology: Twenty-nine Issues and Concepts*. In *buku*.  
[https://books.google.co.id/books/about/The\\_Study\\_of\\_Ethnomusicology.html?id=rygV4McHWfcC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Study_of_Ethnomusicology.html?id=rygV4McHWfcC&redir_esc=y)
- Dewi Fatmawati. (2024). Analisis Makna Simbolik Topeng lan Nilai Moral Sajrone Crita Rakyat Dongkrek Kabupaten Madiun sarta Gayutane ing Materi Ajar Basa Jawa SMP. *Digilib.Uns.Ac.Id*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/116547/Analisis-Makna-Simbolik-Topeng-lan-Nilai-Moral-Sajrone-Crita-Rakyat-Dongkrek-Kabupaten-Madiun-sarta-Gayutane-ing-Materi-Ajar-Basa-Jawa-SMP>
- Fauzan. (2016). Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung. *Ejournal.Radenintan.Ac.Id*, 10, 223–256.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.342>
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pendidikan karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132–141.  
<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1036>
- Iwan Acep Saidi. (2008). Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia. In *Isacbook*.  
<https://www.goodreads.com/book/show/52616923-narasi-simbolik-seni-rupa-kontemporer-indonesia>
- John W. Creswell, C. N. P. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.  
[https://books.google.co.id/books?id=DLbBDQAAQBAJ&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=DLbBDQAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Kharisma Cahya Primadani. (2020). Struktur musik iringan seni pertunjukan dongkrek pada sanggar Krido Sakti Kabupaten Madiun. *Library UM*.
- Masfingatn, T., Solikhah, O. H., & Nahar, A. M. (2020). Pelestarian Seni Dongkrek di SDN Pandean Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 420–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.3685>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE. <https://books.google.co.id/>
- Mieczyslaw Kolinski. (1971). Review Reviewed Work ( s ): The Ethnomusicologist by Mantle Hood Review by : Mieczyslaw Kolinski Source : Yearbook of the International Folk Music Council , 1971 , Vol . 3 ( 1971 ) , pp . 146- Published by : Cambridge University Press Stable URL : <https://.Jstor>, 3, 146–160.

<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/767466>

Rahn, J. (2022). Ostinatos in Black-Atlantic traditions: generic-specific similarity and proximity. *African Musicological Research Journal*.

<https://doi.org/10.1080/17459737.2022.2071491>

Satriangelina, Y., & Sudardi, B. (2021). SOCIO-CULTURAL CHANGING DUE TO THE SHIFT OF FUNCTION OF DONGKREK ART IN THE COMMUNITY OF MEJAYAN VILLAGE, MADIUN REGENCY. *Fib, Uns*. [https://icncs.fib.uns.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/Prosiding-Ilmu-Budaya-UNS\\_compressed.pdf#page=75](https://icncs.fib.uns.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/Prosiding-Ilmu-Budaya-UNS_compressed.pdf#page=75)

Sejati, H. Q. (2016). Fungsi dan bentuk penyajian musik kesenian Dongkrek di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.

Steven J. Taylor, Robert Bogdan, M. L. D. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource (4th ed.)*. John Wiley & Sons.

Suhaeddy, D. F. (2017). Analisis musik kesenian Dongkrek di Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 6(8), 592–599.

<https://journal.student.uny.ac.id/musik/article/view/9819>

